



BURAK BAWANA MENAK: KEBANGKITAN WAYANG TOPENG MENAK DI MALANG

Eko Budi Siswandoyo¹

Universitas Gajayana Malang

Jl. Mertojoyo Blk. L, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Abstract

The Burak Bawana Menak program in Malang City in 2025 became a key moment in the revival of Wayang Topeng Menak, a traditional performance art absent from the public stage for nearly five decades. This study examines how the program served as a catalyst for revival through the restoration of collective memory, regeneration of performers, strengthening of social capital, interpretation of symbolic elements, and sustainability strategies. Using a qualitative approach with symbolic ethnography, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings indicate that Burak Bawana Menak acted as a cultural trigger, revitalizing Wayang Topeng Menak through: (1) intergenerational knowledge transfer between senior masters and young performers, (2) reinforcement of cultural identity within the community, (3) active involvement of the arts community and cultural organizations, (4) strengthening of social capital through local networks and government support, and (5) increased public visibility via media amplification. Success factors included community social capital, symbolic government recognition, and media coverage, while challenges remained in maestro regeneration, funding limitations, and adapting to contemporary audience preferences. Long-term success will require multi-stakeholder synergy, digitalization strategies, and formal recognition as an Intangible Cultural Heritage.

Keywords

Cultural revitalization, Wayang Topeng Menak, Burak Bawana Menak, social capital, artistic regeneration

PENDAHULUAN

Pementasan Wayang Topeng Menak dalam Burak Bawana Menak di Malang merupakan peristiwa budaya penting yang menandai kembalinya sebuah bentuk seni pertunjukan tradisional setelah vakum

hampir 50 tahun (lima dekade). Kesenian ini, yang memadukan tradisi topeng Malangan dengan narasi Serat Menak merupakan terjemahan sastra Jawa dari kisah Amir Hamzah, yang pernah menjadi salah satu representasi penting akulturasi

¹ ekobudiswandoyo@unigamalang.ac.id

budaya Islam dan estetika Jawa Timur (Sedyawati, 2007; Zuhdi, 2014). Menurut Wiratama (2024), Serat Menak merupakan korpus besar teks Jawa-Islam yang disadur dari wiracarita Islam, Qissa-i Emir Hamza atau Hikayat Amir Hamzah, yang tersebar luas di wilayah Asia pada pertengahan milenium kedua Masehi.

Selama hampir setengah abad, Wayang Topeng Menak tidak lagi dipentaskan secara publik. Faktor penyebabnya meliputi minimnya regenerasi pelaku seni, perubahan pola hiburan masyarakat, dan melemahnya dukungan struktural dari pemerintah maupun lembaga kebudayaan (Rahayuningtyas & Jazuli, 2018). Ketiadaan ruang pertunjukan secara rutin membuat seni ini terancam punah, sejalan dengan fenomena yang disebut Throsby (2010) sebagai *cultural heritage at risk*.

Sejarah Wayang Topeng Menak di Kalipare, Malang Selatan, memiliki akar kuat pada kiprah Mbah Sadat dan Mbah Wiji (Abu Yamin), dua bersaudara yang menjadi penggerak utama seni ini sejak akhir 1950-an. Mbah Sadat, setelah berguru kepada maestro Topeng Malang Mbah Tjondro Soewono (Mbah Reni) di Polowijen, memperkenalkan Topeng Menak ke wilayah Kalipare pada sekitar 1957 sebelum kemudian beliau berpindah ke Banyuwangi. Seluruh pengetahuan dan kepemimpinan kesenian ini kemudian diamanahkan kepada Mbah Wiji, yang dikenal sebagai dalang sekaligus penatah topeng, penulis lakon, dan penggerak kelompok kesenian. Di bawah kepemimpinan Mbah Wiji, Topeng Menak mencapai puncak popularitasnya hingga awal 1980-an, menjadi tontonan rakyat yang mampu menarik massa besar layaknya pertunjukan musik populer. Setelah

wafatnya Mbah Wiji, peran dalang terakhir dipegang Mbah Samiyun, sebelum tradisi ini memasuki masa vakum yang panjang. Periode inilah yang oleh kalangan pemerhati budaya disebut sebagai “patahan kebudayaan”, ditandai terhentinya pertunjukan dan melemahnya transmisi pengetahuan antar generasi, hingga muncul kembali upaya revitalisasi melalui program atau pementasan Burak Bawana Menak.

Pementasan Burak Bawana Menak yang digelar oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (Lesbumi PCNU) Kota Malang pada tanggal 9 Agustus 2025 menjadi momentum strategis dalam upaya revitalisasi. Kegiatan ini tidak berdiri sebagai *multi-event*, melainkan sebagai satu agenda pertunjukan tunggal yang dirancang dengan muatan edukasi, penguatan identitas, dan diplomasi budaya. Merujuk pada kerangka Pierre Bourdieu (1993), pementasan yang dilakukan dapat dilihat sebagai arena produksi simbolik di mana modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik dipertemukan untuk membentuk kembali habitus masyarakat pendukungnya.

Upaya membangkitkan kembali Wayang Topeng Menak melalui pementasan Burak Bawana Menak juga berhubungan dengan konsep revitalisasi budaya menurut UNESCO (2003), yakni menghidupkan kembali praktik budaya yang terancam punah melalui pelibatan komunitas, regenerasi pelaku seni, dan penyesuaian terhadap konteks sosial masa kini. Hal ini menjadikan pementasan bukan hanya menjadi peristiwa seni, tetapi juga intervensi sosial budaya yang berimplikasi pada pelestarian nilai, penguatan memori

kolektif (Halbwachs, 1992), dan pendidikan kultural lintas generasi.

Wayang Topeng Menak dan Konteks Historisnya

Wayang Topeng Menak merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi Malang yang memadukan seni peran, tari topeng, dan gamelan, dengan lakon yang bersumber dari Serat Menak, yaitu naskah sastra Jawa yang menceritakan kisah Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad, dalam bentuk epos kepahlawanan (Sedyawati, 2007; Mahfud & Wahyudi, 2023). Berbeda dengan Wayang Topeng Panji yang berakar pada kisah Panji, Wayang Topeng Menak mengandung unsur dakwah Islam yang disublimasikan melalui medium estetika lokal.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Wayang Topeng Menak di Malang sempat mengalami penurunan drastis sejak tahun 1970-an akibat hilangnya generasi penerus, lemahnya dokumentasi, dan minimnya dukungan institusional (Rahayuningtyas & Jazuli, 2018; Fitriyani et al., 2019). Namun, beberapa inisiatif komunitas telah muncul untuk menghidupkan kembali kesenian ini, salah satunya melalui pementasan Burak Bawana Menak oleh Lesbumi Malang (Kliktimes.com, 2025; Tugumalang.id, 2025).

Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi

Konsep revitalisasi dalam seni pertunjukan tradisi merujuk pada upaya menghidupkan kembali bentuk kesenian yang terancam punah dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan dan selera masyarakat modern, tanpa menghilangkan esensi nilai dan makna aslinya (UNESCO, 2003; Throsby, 2010).

Sukistono (2024) menegaskan bahwa revitalisasi bukan sekadar reproduksi bentuk, tetapi juga reproduksi fungsi sosial dan makna simbolik.

Wayang Topeng Menak, dalam pementasan Burak Bawana Menak dapat dipandang sebagai strategi revitalisasi yang bersifat *event-based*, yakni mengaktifkan kembali kesenian melalui satu momentum pertunjukan yang dirancang untuk membangkitkan memori kolektif, menggerakkan regenerasi, dan membangun dukungan publik (Ayu Rasyid et al., 2023; Krisbianto et al., 2024).

Penelitian ini mengintegrasikan berbagai teori, antara lain; Pertama, Teori Produksi Ruang (Henri Lefebvre, 1991), yang melihat pementasan sebagai penciptaan ruang sosial baru yang menyatukan dimensi fisik, simbolik, dan sosial. Kedua, Teori Arena Produksi Budaya (Pierre Bourdieu, 1993), teori ini memandang pementasan sebagai arena di mana berbagai modal (budaya, sosial, simbolik) berinteraksi dan mempengaruhi posisi aktor. Ketiga, Teori Proses Ritual (Victor Turner, 1969), yang menjelaskan struktur simbolik pementasan melalui tahap pemisahan (*separation*), peralihan (*liminality*), dan penggabungan (*aggregation*).

Penggunaan berbagai teori-teori tersebut memungkinkan analisis yang holistik terhadap pementasan Burak Bawana Menak, yang mencakup dimensi ruang, simbol, struktur sosial, dan pengalaman emosional pemain dan penonton. Bermodal pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pementasan Burak Bawana Menak sebagai strategi revitalisasi Wayang Topeng Menak di Malang, mengkaji faktor pendukung dan

penghambatnya, serta mengidentifikasi peluang keberlanjutan dalam perspektif sosiologi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi simbolik (Geertz, 1973; Spradley, 1980). Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, simbol, dan praktik sosial yang terkandung dalam pementasan Wayang Topeng Menak dalam Burak Bawana Menak. Etnografi simbolik memungkinkan peneliti memahami konteks historis, narasi, dan nilai-nilai yang dihidupkan kembali melalui pementasan.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, dan di Kota Malang, Jawa Timur, tepatnya di Pesantren Budaya Karanggenting, dengan fokus pada pementasan Burak Bawana Menak yang diproduksi oleh Lesbumi PCNU Kota Malang tanggal 9 Agustus 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan historis, bahwa Malang sebagai pusat perkembangan khususnya Wayang Topeng Menak, dan Wayang Topeng pada umumnya, serta pada signifikansi pementasan sebagai upaya revitalisasi setelah vakum hampir lima dekade.

Sumber data terdiri dari; Data primer, merupakan hasil wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan dalang, penabuh gamelan, penari topeng, pengurus Lesbumi PCNU Kota Malang, penonton, dan tokoh budaya setempat. Data sekunder, berupa dokumen arsip, artikel berita, catatan dari proses dan pementasan, foto, serta rekaman video. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain; Observasi partisipatif, peneliti hadir langsung selama persiapan dan pelaksanaan pementasan untuk mengamati interaksi, pola latihan,

dan jalannya pertunjukan. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan pelaku seni dan pemangku kepentingan. Studi dokumentasi, mencakup analisis naskah lakon, arsip foto, pemberitaan media, serta dokumen internal Lesbumi PCNU Kota Malang.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti langkah-langkah analisis tematik (Braun & Clarke, 2006): (a) membaca ulang seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi; (b) mengidentifikasi initial codes yang muncul dari data; (c) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama seperti identitas budaya, regenerasi pelaku seni, modal simbolik, dan tantangan keberlanjutan; dan (d) mengkaitkan temuan dengan kerangka teori Lefebvre, Bourdieu, Turner, dan Rosaldo untuk memperoleh pemaknaan yang lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pementasan Wayang Topeng Menak dalam Burak Bawana Menak yang diadakan, menjadi tonggak penting dalam sejarah kesenian ini. Setelah hampir lima dekade tidak pernah tampil di ruang publik, pementasan ini bukan sekadar hiburan, melainkan peristiwa kultural yang sarat makna. Kehadirannya memulihkan memori kolektif masyarakat sekaligus menegaskan kembali keberadaan Wayang Topeng Menak dalam lanskap seni pertunjukan di Jawa Timur.

Pemulihan Memori Kolektif

Wawancara, yang dilakukan pada Ki Cipeng Cahyogomo, seorang dalang muda yang terlibat dalam produksi ini, menyatakan, “Saya merasa seperti memanggil kembali roh leluhur. Pergelaran

Wayang Topeng Menak dalam Burak Bawana Menak ini sebelumnya hanya saya dengar dari cerita pelaku seni atau penari topeng Menak yang masih ada, yaitu Mbah Sunarlan yang usianya sudah 90 tahun. Di akhir perbincangan beliau sempat mengatakan ke saya : *Ya kowe kuwi Le, sing koyoke bakal dadi Dalang Topeng Menak!* (Ya, kamu Nak, sepertinya yang bakal menjadi Dalang Topeng Menak). Alhamdulillah, sekarang saya bisa menuturkan (*ndalang*) dan melihatnya hidup di panggung lagi.”

Pernyataan tersebut merefleksikan konsep *collective memory* (Halbwachs, 1992), di mana pementasan berfungsi sebagai media penghubung antara masa lalu dan masa kini. Pemulihan memori ini menjadi langkah awal revitalisasi, sebab tanpa ingatan kolektif, seni tradisi mudah kehilangan legitimasi sosialnya.

Memori kolektif ini juga terikat kuat pada figur-figur legendaris Wayang Topeng Menak di Kalipare, seperti Mbah Sadat, Mbah Wiji (Abu Yamin), dan Mbah Samiyun. Nama-nama ini kerap disebut oleh seniman senior sebagai simbol kejayaan masa lalu, sekaligus sumber legitimasi bagi kebangkitan masa kini. Wawancara dengan pelaku seni mengungkap bahwa kisah perjuangannya dalam mempertahankan Wayang Topeng Menak, mulai dari memperkenalkan lakon, mencipta topeng, hingga memimpin pementasan sering dijadikan inspirasi untuk membangun rasa bangga dan rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan generasi muda. Kebangkitannya, melalui Burak Bawana Menak tidak berdiri di ruang kosong, melainkan bertumpu pada warisan yang sempat terputus dan kini dihidupkan kembali melalui upaya proses regenerasi.

Dalam perspektif Bourdieu (1993), pementasan ini merupakan arena pertarungan modal budaya dan modal simbolik. Lesbumi PCNU Kota Malang sebagai penggagas memiliki modal sosial melalui jejaring dengan tokoh agama, seniman, dan pemerintah daerah. Modal simbolik diperoleh dari legitimasi historis Wayang Topeng Menak sebagai warisan budaya. Kehadiran pejabat daerah dan Direktur Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Dr. Restu Gunawan, M.Hum. menyampaikan bahwa “revitalisasi Wayang Topeng Menak yang dibangkitkan kembali oleh Lesbumi dan tim, sejalan dengan program Kementerian Kebudayaan, yaitu upaya pelestarian budaya yang ada di Indonesia”, hal ini memberikan *recognition* yang memperkuat posisi Lesbumi dalam arena kebudayaan.

Mengacu pada teori Turner (1969), pementasan ini memiliki fungsi liminal, yakni menciptakan ruang transisi di mana batas antara masa lalu dan masa kini, sakral dan profan, menjadi kabur. Penonton, aktor, dan musisi bersama-sama memasuki “ruang” yang memungkinkan para pelaku, tersebut mengalami transformasi persepsi tentang seni tradisi.

Pementasan ini dalam lakonnya menceritakan perjalanan tokoh pahlawan dalam menunaikan misi spiritual, yang sarat dengan simbol perjuangan menegaskan kebenaran. Menurut kerangka Rosaldo (1989), lakon tersebut memproduksi *cultural sentiment* yang memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal. Salah satu penonton Kesumaningtyas Dwi H menyampaikan, “Saya baru tahu ada topeng Malang yang ceritanya dari kisah

Islam. Ini keren, bisa belajar sejarah dan seni sekaligus.”

Meskipun bersifat satu kali, pementasan ini berperan sebagai *cultural trigger* yang memicu diskusi, pelatihan, dan kemungkinan produksi berikutnya. Sebagaimana dicatat oleh Sukistono (2024), momentum tunggal bisa menjadi pintu masuk revitalisasi jika diikuti dengan program berkelanjutan.

Regenerasi Pelaku Seni: Transfer Pengetahuan Antar Generasi

Kebangkitan Wayang Topeng Menak tidak hanya ditandai oleh tampilnya kembali lakon pada Burak Bawana Menak, tetapi juga oleh proses regenerasi pelaku seni yang terlibat. Proses ini menjadi inti dari strategi keberlanjutan, karena tanpa pelaku seni yang memahami teknik, nilai, dan makna pertunjukan, revitalisasi akan bersifat temporer. Lesbumi Kota Malang secara sengaja melibatkan seniman muda dalam pementasan ini. Beberapa penari dan penabuh gamelan berasal dari kalangan anak muda dari sanggar seni Wayang Topeng di wilayah Malang. Menurut Much Anwarudin dari Sanggar Mantraloka, koordinator latihan: “Awalnya anak-anak muda ini ragu karena menganggap topeng itu kuno. Tapi setelah ikut latihan dan memahami ceritanya, mereka justru bangga bisa melakonkan Wayang Topeng Menak ini.” Keterlibatan generasi muda ini sejalan dengan temuan Fitriyani et al. (2019) yang menekankan pentingnya partisipasi pemuda dalam memastikan keberlanjutan seni tradisi.

Proses transfer pengetahuan dilakukan melalui pendampingan intensif selama latihan, seperti pengajaran teknik gerak, pengendalian ekspresi wajah topeng, serta pemahaman terhadap filosofi gerak.

Tidak hanya keterampilan teknis yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai moral yang melekat pada kisah Serat Menak, seperti kesetiaan, kejujuran, dan pengabdian pada kebenaran. Mengacu pada teori *enculturation* (Herskovits, 1948), proses ini merupakan bentuk internalisasi nilai budaya melalui pembelajaran langsung (*learning by doing*) di dalam komunitas seni. Regenerasi menghadapi hambatan berupa perbedaan persepsi nilai antara generasi tua dan muda. Bagi generasi tua, Wayang Topeng Menak adalah sarana ibadah kultural yang mengandung misi dakwah, sedangkan bagi sebagian generasi muda, lebih dipandang sebagai media ekspresi artistik. Perbedaan orientasi ini memerlukan mediasi agar revitalisasi tetap mengakar pada nilai aslinya, sambil terbuka pada adaptasi kontekstual (Supriatna, 2016).

Regenerasi ini juga diperkuat oleh jejaring komunitas seni lintas wilayah. Lesbumi bekerja sama dengan kelompok topeng di Kecamatan Jabung (Sanggar Mantraloka) dan Kecamatan Ngajun (Sanggar Syailendra) Kabupaten Malang, yang masih mempraktikkan beberapa teknik serupa. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran keterampilan, memperluas jaringan pelaku seni, dan memperkaya repertoar pementasan. Regenerasi pelaku seni dalam perspektif Bourdieu (1993), akan membentuk habitus baru yang akan menghidupkan kembali arena Wayang Topeng Menak di masa depan. Modal budaya yang diwariskan melalui pelatihan dan pentas bersama ini menjadi investasi jangka panjang yang menjamin keberlangsungan kesenian, meskipun dukungan struktural belum sepenuhnya stabil.

Modal Sosial dan Dukungan Struktural dalam Revitalisasi

Keberhasilan pementasan Wayang Topeng Menak dalam Burak Bawana Menak tidak dapat dilepaskan dari adanya modal sosial dan dukungan struktural yang memadai. Modal sosial Bourdieu (1986), merujuk pada sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh melalui jejaring relasi sosial, sedangkan dukungan struktural mengacu pada kebijakan, fasilitas, dan legitimasi institusional yang memungkinkan terjadinya kegiatan budaya. Lesbumi Kota Malang memiliki posisi strategis karena berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, organisasi keagamaan yang memiliki jaringan luas hingga ke tingkat desa. Jejaring ini memudahkan mobilisasi sumber daya manusia dan material untuk mendukung pementasan.

Hasil wawancara dengan Fathul H Panatapraja, Ketua Lesbumi PCNU Kota Malang menyatakan:

“Kami tidak punya dana besar, tapi punya jaringan yang siap membantu. Mulai dari pinjam gamelan, menyediakan konsumsi, sampai menyediakan tempat latihan, dan pementasan.”

Modal sosial ini berfungsi sebagai pengganti sebagian keterbatasan modal finansial. Pementasan ini mendapatkan fasilitasi dari Direktur Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Kehadiran Ketua Lesbumi PBNU, Direktur Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi, serta pejabat daerah, pada malam pementasan memberi pengakuan simbolik yang penting. Dalam kerangka Bourdieu (1993), pengakuan ini merupakan bentuk *symbolic capital* yang memperkuat posisi Wayang Topeng Menak dalam arena

kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Media lokal seperti Tugumalang.id dan Kliktimes.com dan lain-lain, untuk meliput secara luas proses persiapan hingga pelaksanaan pementasan. Liputan ini berperan sebagai *cultural amplification*, memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan kesadaran publik terhadap Wayang Topeng Menak. Dokumentasi visual yang dihasilkan juga menjadi arsip penting bagi penelitian dan pembelajaran di masa depan (Liew, 2014).

Meskipun dukungan yang ada cukup signifikan, hambatan struktural tetap dihadapi, seperti minimnya alokasi dana khusus untuk kesenian tradisional yang jarang dipentaskan, keterbatasan jumlah pelatih, pemain, dan absennya program pemerintah yang bersifat jangka panjang. Tanpa dukungan struktural yang berkelanjutan, revitalisasi berpotensi kembali terhenti. Revitalisasi Wayang Topeng Menak melalui pementasan Burak Bawana Menak memperlihatkan bahwa sinergi antara modal sosial dan dukungan struktural dapat menggerakkan kembali seni tradisi yang hampir punah. Model kolaboratif ini sejalan dengan temuan Sukistono (2024) yang menekankan pentingnya kemitraan komunitas-pemerintah dalam pelestarian budaya.

Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Lakon Burak Bawana Menak

Lakon Burak Bawana Menak dalam pementasan Wayang Topeng Menak mengandung lapisan makna simbolik yang merepresentasikan perpaduan antara nilai religius, etika kepahlawanan, dan kearifan lokal. Kisah ini bersumber dari Serat Menak, yang menceritakan perjuangan tokoh Amir Hamzah dalam menegakkan kebenaran, dengan adaptasi narasi yang selaras dengan

konteks budaya Malang. Tokoh utama dalam lakon ini digambarkan melakukan perjalanan penuh rintangan untuk menyampaikan amanah. Perjalanan tersebut merefleksikan konsep spiritual *quest*, yakni sebuah pencarian nilai yang menguji integritas moral dan komitmen religius. Dalam wawancara, Ki Cipeng Cahyogomo, menyampaikan “Setiap gerak, setiap dialog, itu pesan. Tidak sekadar menghibur, tapi mengingatkan pemain dan penonton bahwa hidup ini perjalanan untuk menjaga amanah.” Simbolisme ini berfungsi sebagai media dakwah kultural yang menyatukan estetika lokal dengan pesan moral universal (Ayu Rasyid et al., 2023). Wayang Topeng Menak memadukan narasi Islam dengan format pertunjukan khas Malang, termasuk penggunaan topeng kayu berwarna, tata gerak tari, dan iringan gamelan. Perpaduan ini mencerminkan proses sinkretisme budaya, di mana nilai-nilai Islam diartikulasikan melalui medium seni tradisi yang familiar bagi masyarakat Jawa Timur (Geertz, 1976; Mahfud & Wahyudi, 2023).

Pementasan ini berfungsi sebagai *cultural reaffirmation* atau penegasan kembali identitas kolektif masyarakat Malang. Penonton dari berbagai usia hadir dan menunjukkan keterlibatan emosional, baik melalui tepuk tangan, sorak-sorai, maupun diskusi selepas pertunjukan. Fadlur Rahman, sebagai penonton muda dan berasal dari Madura mengungkapkan, “Saya baru tahu ada cerita seperti ini dari Malang. Rasanya bangga, seperti punya sejarah sendiri yang unik.” Rosaldo (1989), mengatakan bahwa respons emosional ini merupakan bentuk *cultural sentiment* yang memperkuat solidaritas sosial. Cerita dalam Burak Bawana Menak sarat dengan nilai kepahlawanan seperti keberanian,

kejujuran, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini relevan dengan pendidikan karakter, sebagaimana dibahas oleh Krisbianto et al. (2024) yang menekankan potensi seni tradisi sebagai media pembelajaran moral di sekolah. Makna simbolik yang kuat memungkinkan lakon ini berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda. Simbol-simbol dalam lakon bukan hanya artefak estetis, tetapi juga instrumen untuk membangun narasi bersama tentang siapa masyarakat Malang dan apa yang telah diwarisi. Hal ini sesuai dengan pandangan Turner (1969) bahwa simbol dalam ritual dan pertunjukan tradisi berperan sebagai *generative mechanisms* bagi pembentukan identitas sosial.

Tantangan dan Peluang Keberlanjutan Wayang Topeng Menak

Revitalisasi Wayang Topeng Menak melalui pementasan Burak Bawana Menak telah membangkitkan kesadaran publik dan membuka ruang bagi regenerasi seni pertunjukan tradisi di Malang. Namun, keberlanjutan proses ini memerlukan strategi yang mampu menjawab tantangan internal dan eksternal. Jumlah maestro dan pelaku senior yang menguasai teknik orisinal Wayang Topeng Menak semakin berkurang, bahkan tinggal dua orang yang sekarang sudah berusia 85 tahun dan 90 tahun. Menurut Ki Cipeng Cahyogomo, “Yang benar-benar paham filosofi geraknya tinggal hitungan jari. Kalau tidak segera dicetak penerusnya, lima atau sepuluh tahun lagi akan makin sulit.” Minimnya pelatih ahli menghambat percepatan regenerasi, apalagi jika pelatihan tidak dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pementasan ini sebagian besar didukung oleh modal sosial komunitas.

Ketiadaan alokasi dana rutin dari pemerintah daerah membuat kegiatan seni tradisi sering bergantung pada inisiatif komunitas dan bantuan sponsor. Selain itu, fasilitas latihan yang memadai, seperti sanggar permanen, masih menjadi kebutuhan mendesak. Generasi muda cenderung mengonsumsi hiburan cepat melalui media digital, yang menuntut adaptasi bentuk penyajian seni tradisi agar tetap relevan. Tantangannya adalah melakukan adaptasi tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai original dari pertunjukan (Throsby, 2010; Sukistono, 2024).

Digitalisasi menjadi peluang strategis untuk memperluas jangkauan penonton. Dokumentasi pementasan dapat diunggah ke platform seperti YouTube atau arsip digital budaya, sehingga dapat diakses oleh publik global. Di sisi lain, integrasi Wayang Topeng Menak ke dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler sekolah dapat memperkuat posisinya sebagai media pendidikan karakter (Krisbianto et al., 2024). Upaya mengajukan Wayang Topeng Menak sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat memberikan legitimasi formal sekaligus membuka akses pendanaan. Selain itu, memasukkan pementasan ke dalam kalender pariwisata budaya Kota Malang akan memberi manfaat ekonomi bagi pelaku seni sekaligus menarik wisatawan yang tertarik pada seni pertunjukan tradisional.

SIMPULAN

Pementasan Wayang Topeng Menak dalam Burak Bawana Menak di Kota Malang tahun 2025 menandai tonggak kebangkitan seni pertunjukan tradisional yang telah vakum hampir lima dekade.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan tersebut memiliki fungsi strategis dalam revitalisasi Wayang Topeng Menak melalui lima aspek utama.

1. Pementasan berperan sebagai pemulih memori kolektif, menghubungkan kembali masyarakat dengan warisan budayanya melalui narasi yang sarat simbol dan nilai moral.
2. Regenerasi pelaku seni dilakukan melalui keterlibatan generasi muda, transfer keterampilan, dan internalisasi nilai, meskipun masih dihadapkan pada tantangan minimnya maestro.
3. Modal sosial dan dukungan struktural, yang meliputi jejaring komunitas, fasilitasi pemerintah, dan liputan media, menjadi pendorong utama keberhasilan pementasan, walaupun dukungan jangka panjang masih perlu diperkuat.
4. Pementasan Burak Bawana Menak memuat makna simbolik yang memperkuat identitas kolektif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan format seni pertunjukan lokal, serta memberikan pendidikan karakter melalui kisah kepahlawanan.
5. Keberlanjutan Wayang Topeng Menak menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, dukungan finansial, dan perubahan selera penonton, namun juga memiliki peluang besar melalui digitalisasi, edukasi formal, dan pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Pementasan Burak Bawana Menak tidak hanya menjadi peristiwa artistik, tetapi juga intervensi sosial-budaya yang membuka ruang bagi pelestarian, pengembangan, dan transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Keberlanjutan upaya ini memerlukan

sinergi berkelanjutan antara komunitas, pemerintah, lembaga pendidikan, dan media untuk menjaga agar Wayang Topeng Menak tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Arining Wibowo, A., Priyatna, A., & Sobarna, C. (2019). Modifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmorobangun, Kedungmonggo, Pakisaji, Malang. *Panggung*, 29(3), 220–234.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.220>
- Ayu Rasyid, P. N., Nursilah, & Mutiara Sari, K. (2023). Building the character of Adaninggar in the Menak Wayang Golek performance according to Maurice Merleau-Ponty's perceptual phenomenology theory. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1), 13.
<https://doi.org/10.21009/JPT.413>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production*. Columbia University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (ed. ke-3). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (ed. ke-2). McGraw-Hill.
- Fitriyani, F., Rofiaty, R., & Susilowati, C. (2019). Sustaining Wayang Topeng Malangan (Malang traditional puppet mask dance) through Asmorobangun's strategies. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(2), 312–318.
<https://doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.02.14>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Kingdon, J. W. (1995). *Agendas, alternatives, and public policies* (ed. ke-2). HarperCollins.
- Klaidhita, M. (2025). Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 75–90.
- Krisbianto, A., Utaminingsih, S., & Suryani, F. B. (2024). Character education values in the Wayang Topeng Kedung Panjang folklore. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 7–10.
<https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v3i2.2.2024>
- Krisphianti, Y. D., Hidayah, N., & Irtadji, M. (2023). Efektivitas teknik storytelling menggunakan media Wayang Topeng Malang untuk meningkatkan karakter fairness siswa sekolah dasar. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 58–69.

- <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4478>
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell Publishing.
- Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal Wayang Topeng Malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(2), 101–112.
- Nasrullah, A. E. S., & Susilo, Y. (2023). Struktur lakon Panji Reni dalam pagelaran Wayang Topeng Malangan oleh Ki Soleh Adi Pramono. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p1-19>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (ed. ke-4). SAGE Publications.
- Rahayuningtyas, D., & Jazuli, M. (2018). *Seni Pertunjukan dan Revitalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayuningtyas, W., & Jazuli, M. (2018). Oral tradition as a medium of inheriting dramatari Wayang Topeng in Padepokan Seni Topeng Asmarabangun, Malang, Indonesia. *The Journal of Educational Development*, 6(3), 323–332. <https://doi.org/10.15294/jed.v6i3.24285>
- Sedyawati, E. (2007). *Sastra Jawa dan Perkembangannya*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Siswandoyo, E. B., & S. dos Santos Gonçalves, A., & Pereira, S. (2024). *Menaja Jalan, Menaja Zaman: Telaah Komunikasi Antar Budaya melalui Pendekatan Etnografi Komunikasi*. Bildung Nusantara.
- Siswandoyo, E. B. (2023). Sumber Serut: Potensi Alam, dan Kekuatan Tradisi Masyarakat dalam Pusaran Teknologi Kecerdasan Buatan (Perspektif Komunikasi Antar Budaya). *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 18(2), 124–137. <https://doi.org/10.25078/wd.v18i2.2972>
- Sugeng, M. A. (2024, Februari). Jurnalisi mahasiswa PMM UMM sebagai upaya revitalisasi seni Wayang Topeng: Menghidupkan kembali tradisi yang hampir mati suri. *UMM FM*.
- Sukistono, D. (2017). Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam dimensi seni pertunjukan dan pariwisata. *Panggung*, 27(2), 101–118. <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.255>
- Supriyanto. (2023). Form and structure of the performing arts of Mask Puppet (Wayang Topeng) Yogyakarta style. *Arts and Design Studies*, 108(1), 12–25. <https://doi.org/10.7176/ADS/108-01>
- S Yanuartuti. (2017). Revitalisasi Wayang Topeng Jati Duwur Jombang. *Panggung*, 27(1), 45–58.
- Throsby, D. (2010). *Economics and culture*. Cambridge University Press.
- Throsby, D. (2010). *The economics of cultural policy*. Cambridge University Press.
- Tirtayasa, K., Sutana, I. G., Paramita, I. B. G., & Dane, N. (2024). Strategi promosi tradisi Magebeg-Gëbëgan sebagai daya tarik wisata di Desa Tukadmungga, Buleleng. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 125–134.

- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO Publishing.
- Wiratama, N. (2024). *Menak dan Akulturasi Budaya Jawa-Islam*. Panggung: *Jurnal Seni dan Budaya*, 34(1), 121–135.
- Yuniati, K., & Pramiswara, I. G. A. G. A. Y. (2024). Komunikasi bisnis dalam perspektif Hindu. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 148–157.
- Zuhdi, S. (2014). *Sejarah dan Masyarakat Jawa Timur*. Komunitas Bambu.